

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Pengetahuan *Indigenous People*

2.1.1.1 Definisi Pengetahuan *Indigenous People*

Spacey (2021) mendefinisikan pengetahuan sebagai informasi bermakna dalam wujud kognitif seperti pengertian, kesadaran, dan kemampuan. Menurut Sardjono (dalam Dewi & Putridayanti, 2019) mendefinisikan pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu suku, masyarakat atau komunitas tertentu yang sifatnya turun temurun dan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan. Bruchac (2014) juga mengemukakan bahwa pengetahuan tradisional merupakan identitas asli, budaya, bahasa, warisan, mata pencaharian dan transmisinya dari satu generasi pada generasi berikutnya yang harus dilindungi dan dilestarikan.

Menurut Agrawal (1995) pengetahuan lokal berbeda dari pengetahuan ilmiah dalam tiga hal: 1) substansi: perbedaan dalam materi dan karakteristik pengetahuan asli, 2) metodologis dan epistemologis: perbedaan dalam dua bentuk pengetahuan menggunakan metode yang berbeda dalam mempelajari realitas dan memiliki pandangan dunia yang berbeda, dan 3) pengetahuan kontekstual: pengetahuan tradisional lebih mengakar dalam konteksnya. Kim & Dionne (2014) juga mengemukakan bahwa *indigenous knowledge* dibentuk oleh *indigenous science* yang menganut budaya dan cara pandang masyarakat asli (*indigenous people*).

World Intellectual Property Organization (WIPO) (2013) mengklasifikasikan pengetahuan tradisional menjadi pengetahuan pertanian (*agricultural knowledge*), pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengetahuan lingkungan (*ecological knowledge*), pengetahuan obat-obatan dan penyembuhan (*medicines knowledge including related medicines and remedies*), dan pengetahuan keanekaragaman genetik (*biodiversity-related knowledge*).

Sistem pengetahuan lokal atau biasa disebut dengan *indigenous knowledge* atau *local knowledge* merupakan konsep yang berkaitan dengan semua gejala yang dilihat, dirasakan, dan dialami, yang terbentuk dari pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat (Rosyadi, 2014). Menurut Magni (2017) mengemukakan bahwa hubungan kontekstual dan budaya yang kuat membuat pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal (*indigenous people*) karena pengetahuan menjadi alat yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal (1) ayat 31, menjelaskan bahwa: Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Alting dalam Dewi *et al.* (2020) juga mengemukakan bahwa masyarakat hukum adat merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki kekayaan sendiri, masyarakatnya dapat dibedakan dengan masyarakat hukum lain dan memiliki peran sebagai satu kesatuan hukum yang mandiri, memerintah diri mereka sendiri serta bersifat teritorial atau geologis.

Masyarakat adat berperan sebagai ilmuwan dengan kosmologi dan pandangan mereka sendiri berdasarkan pengamatan dari generasi ke generasi yang telah digunakan untuk mendorong kesejahteraan mereka (Venkatesan *et al.*, 2019). Jenis informasi pengetahuan umumnya dimiliki oleh pemimpin suku, praktisi ritual, dan ahli pengobatan yang memiliki minat pengalaman mendalam dengan koneksi lama ke situs penting (Bruchac, 2014).

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu indikator pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan: dapat dijelaskan bahwa ketiga indikator tersebut termasuk indikator pengetahuan dengan nilai kategori tinggi (Rosemery & Wouthuyzen, 2019).

Kearifan lokal menawarkan situasi yang kaya dengan potensinya untuk berkontribusi dalam memahami hubungan pemahaman lingkungan, sosiokultural, dan spiritual tentang kehidupan dan alam (Zidny *et al.*, 2020). Kearifan lokal atau

local wisdom merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang perlu ditelaah dan dipraktikkan di berbagai kawasan di Nusantara (Alioha & Maturbongs, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat adat (*indigenous people*) merupakan kekayaan intelektual yang diciptakan oleh masyarakat asli, sifatnya turun temurun dan menjadi identitas asli dari masyarakat yang menempati suatu wilayah.

2.1.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Anderson & Krathwohl (2015:39) mengemukakan bahwa terdapat enam dimensi proses kognitif yang dimiliki seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuan yaitu:

a. Mengingat (*remember*)

Mengingat berarti mengambil pengetahuan dari sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya (*recall*) dan berasal dari memori jangka panjang. Mengingat termasuk tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Pada tingkatan ini seseorang dituntut untuk mengenali kembali hal-hal yang sebelumnya sudah dihimpun atau dikenali.

b. Memahami (*understand*)

Memahami berarti suatu kemampuan untuk menginterpretasikan secara benar mengenai objek yang diketahui. Pada tingkatan ini seseorang yang telah paham terhadap objek yang sudah dikenalnya selanjutnya dapat menjelaskan, meramalkan, menyimpulkan terhadap objek tersebut.

c. Mengaplikasikan (*apply*)

Mengaplikasikan berarti kemampuan untuk menggunakan materi atau prinsip yang sudah diketahui pada situasi sebenarnya (nyata). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi dalam penggunaan pengetahuan, hukum-hukum, prinsip, dan metode dalam hal konservasi.

d. Menganalisis (*analyze*)

Menganalisis dapat diartikan sebagai kemampuan menjabarkan atau menjelaskan objek ke dalam komponen-komponen yang masih berkaitan satu sama

lain. Tingkatan pengetahuan ini dapat dilihat dari penggunaan kemampuan membedakan, menggambarkan, memisahkan dan mengelompokkan.

e. Mengevaluasi (*evaluate*)

Mengevaluasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan justifikasi terhadap objek berdasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan sendiri atau norma yang berlaku di masyarakat. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan membandingkan hal-hal yang sama atau setara lainnya.

f. Mencipta (*create*)

Mencipta berarti menggabungkan bagian-bagian atau beberapa elemen menjadi satu kesatuan sehingga terbentuk sesuatu yang baru, koheren dan fungsional. Proses mencipta melibatkan tiga proses kognitif yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi hingga diperoleh suatu produk.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh dari penginderaan terhadap suatu obyek dan berpengaruh dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Pada penelitian ini pengetahuan yang akan diteliti berada tingkat memahami (*understand*).

2.1.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012:11) ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan diantaranya yaitu:

a. Cara Non Ilmiah dalam Memperoleh Pengetahuan

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dipakai oleh seseorang yang menghadapi masalah dengan upaya untuk memecahkan masalah tersebut secara coba-coba. Cara coba salah dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka dicoba kemungkinan yang lainnya sampai masalah dapat terpecahkan.

2) Secara kebetulan

Pengetahuan yang diperoleh secara kebetulan terjadi secara tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara kekuasaan dan otoritas

Pengetahuan diperoleh atas dasar pemegang otoritas yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik otoritas tradisional, otoritas pemerintah, otoritas pemuka agama, maupun ilmuwan. Mekanisme penemuan pengetahuan dengan cara ini adalah orang lain menerima pendapat yang disampaikan oleh orang yang memiliki otoritas, tanpa adanya pembuktian kebenaran dari pendapat yang telah disampaikan.

4) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan sumber pengetahuan. Mekanisme penemuan pengetahuan dengan cara ini dilakukan dengan mengulang pengalaman yang diperoleh kemudian digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu. Jika cara tersebut berhasil memecahkan masalah yang sama, maka orang lain dapat menggunakan cara tersebut.

5) Cara akal sehat (*common sense*)

Seiring dengan perkembangan jaman, cara berpikir manusia juga ikut berkembang. Manusia telah menggunakan akalanya untuk memperoleh pengetahuan. Akal sehat atau *common sense* terkadang dapat menemukan teori atau kebenaran.

6) Kebenaran melalui wahyu

Kebenaran ini diterima bukan karena hasil usaha atau penyelidikan manusia. Kebenaran ini harus diterima terlepas dari fakta bahwa kebenaran tersebut masuk akal atau tidak. Ajaran agama merupakan salah satu bentuk kebenaran yang diperoleh melalui wahyu.

7) Induksi

Induksi adalah pembuatan kesimpulan dari hal yang khusus ke yang umum. Cara memperoleh pengetahuan dengan induksi dimulai dengan mengamati gejala alam atau sosial secara langsung, kemudian hasilnya dikumpulkan dan diklasifikasikan hingga dapat ditarik kesimpulan diakhir. Dalam berpikir induksi kesimpulan didasarkan pada pengalaman empiris yang diperoleh melalui indera.

8) Deduksi

Deduksi merupakan pembuatan kesimpulan dari hal yang umum ke yang khusus. Dalam proses berpikir secara deduksi, berlaku bahwa sesuatu yang

umumnya dianggap benar secara umum berlaku juga untuk semua peristiwa yang terjadi pada setiap orang di suatu lingkungan yang sama.

b. Cara Ilmiah dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara modern dalam memperoleh pengetahuan bersifat sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut dengan metode penelitian ilmiah atau disebut juga metode penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengukur pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) dapat dilakukan secara ilmiah menggunakan metode penelitian dengan membuat pernyataan tertulis dalam bentuk angket sebagai pengukuran pengetahuan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017:9) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, media/sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, usia, lingkungan, pengalaman.

1) Pendidikan

Hadi *et al.* dalam Subakti *et al.* (2022:42) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat mereka hidup. Pendidikan membuat seorang individu mendapatkan informasi tentang hak dan kewajibannya (Subakti *et al.*, 2022:13). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan menerima dan memahami informasi akan semakin cepat sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin tinggi (Sriningsih, 2011). Pendidikan dan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam konservasi.

2) Pekerjaan

Istilah pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan tertentu dan dilakukan secara baik dan benar (Kapisa *et al.*, 2021). Terdapat jenis pekerjaan yang menghasilkan barang yang dapat dilihat hasilnya dan terdapat pekerjaan yang menyediakan jasa yang dapat dirasakan manfaat dari layanannya. Menurut Kapisa *et al.* (2021) jenis pekerjaan seseorang menjadi tolak ukur besar

kecilnya pendapatan seseorang. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap proses mengakses informasi mengenai suatu obyek yang dibutuhkan.

3) Media/Sumber Infomasi

Menurut Ambar dalam Rahartri (2019) mengemukakan bahwa media yang dapat digunakan sebagai sumber informasi yaitu media nirmassa seperti surat, telepon, telegram, poster, spanduk, papan pengumuman, bulletin dan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan internet. Selain itu, pengetahuan dapat diperoleh dari informasi yang didapatkan dari pendidikan formal maupun non-formal. Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang dalam memperoleh pengetahuan.

4) Sosial, budaya dan ekonomi

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut (Syamaun, 2019). Kebudayaan dengan keragamannya masing-masing dapat memperngaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Status ekonomi seseorang juga dapat menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang infomasi atau pengetahuan yang ingin didapatkan.

5) Usia

Usia seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam menerima pengetahuan. Semakin cukup usia seseorang maka tingkat kekuatannya dalam berpikir akan lebih matang. Selain itu, dari segi kepercayaan seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada seseorang dengan usia yang belum cukup dewasa, karena pengalaman jiwa yang dimiliki oleh orang dengan usia yang cukup dewasa lebih banyak dibandingkan dengan yang lebih muda.

6) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam diri seorang individu yang berada di lingkungan tersebut. Seseorang yang hidup di lingkungan yang baik maka pengetahuan yang didapatkan akan baik, sebaliknya jika seseorang yang hidup di lingkungan yang kurang baik maka pengetahuan yang didapatkan juga akan kurang baik.

7) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, seseorang dengan pengalaman yang luas akan berdampak terhadap kognitifnya. Pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi dan budaya, lingkungan dan media informasi. Sedangkan faktor internal meliputi usia dan pengalaman.

2.1.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan melalui wawancara atau angket atau wawancara yang isinya menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari responden penelitian mengenai kebutuhan pengetahuan yang ingin diukur dengan menyesuaikan tingkatannya (Budiman & Riyanto, 2013). Menurut Arikunto (dalam Budiman & Riyanto, 2013) pengetahuan seseorang dapat diukur dengan skala pengetahuan yang dibagi menjadi tiga kriteria sebagai berikut:

- a. Pengetahuan baik apabila responden menjawab pertanyaan 75% - 100% dengan benar.
- b. Pengetahuan cukup apabila responden menjawab pertanyaan 56% - 74% dengan benar.
- c. Pengetahuan kurang apabila responden menjawab pertanyaan <55% dengan benar.

2.1.2 *Indigenous* Konservasi

Indigenous konservasi merupakan suatu upaya untuk melestarikan atau mengawetkan sumber daya hayati dan ekosistemnya dengan berdasarkan pada kebiasaan, adat istiadat dan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun (Mahirta, 2015; Wahyuningsih *et al.*, 2020; Badaruddin & Anidlah, 2021). Idrus *et al.* (2021) juga mengemukakan bahwa konservasi berbasis kearifan lokal adalah suatu metode konservasi yang menonjolkan tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat lokal yang dilakukan oleh masyarakat karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang sudah berlaku di masyarakat.

Adapun konservasi tradisional menurut Wahyuningsih *et al.* (2017) merupakan kegiatan konservasi yang menggunakan bahan dan peralatan tradisional dengan berdasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*) dan pengalaman yang dikumpulkan dari pengetahuan masyarakat setempat (*people knowledge*). Swastikawati dalam Wahyuningsih *et al.* (2017) mengemukakan bahwa bahan-bahan tradisional diperoleh dari lingkungan setempat dengan berdasarkan pada pengalaman yang diwariskan secara turun temurun, sementara peralatan tradisional merupakan alat-alat sederhana yang dibuat oleh masyarakat dengan menggunakan bahan-bahan yang diperoleh dari lingkungannya. Bahan dan peralatan tersebut yang menjadi pembeda antara konservasi tradisional dengan konservasi modern.

Berdasarkan uraian mengenai definisi *indigenous* konservasi tersebut dapat disimpulkan bahwa *indigenous* konservasi merupakan aturan yang berlaku di masyarakat yang isinya mengatur tentang pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam dalam rangka melestarikan nilai-nilai lingkungan dan kualitas sumber daya alam.

Pada dasarnya konservasi tradisional dapat terjadi apabila ada kesadaran pada setiap pribadi seseorang terhadap lingkungan. Kesadaran akan konservasi akan tumbuh apabila masyarakat dibekali pengetahuan yang cukup mengenai konservasi. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mendiagnosa kesadaran konservasi dapat diukur menggunakan skala sikap dengan beberapa indikator didalamnya.

Leksono (2017) menyatakan bahwa:

Indikator kesadaran konservasi biodiversitas yang meliputi kepekaan terhadap nilai-nilai biodiversitas (sikap 1), *locus of control* (aksi politik, *ecomangement*, persuasi dan aksi konservasi) (sikap 2), tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial (sikap 3), harapan dan keputusan (sikap 4).

Sejalan dengan pendapat Yulianto (2013) menyatakan bahwa konservasi tradisional tentunya tidak lepas dari pengetahuan asli yang ada di masyarakat sekitar karena berdasarkan pengetahuan asli inilah masyarakat dapat menerapkan kaidah-kaidah konservasi. Lerebulan *et al.* (2019) juga mengemukakan bahwa

dengan adanya konservasi berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap aspek sosial, ekonomi dan ekologi.

Mangunjaya & Dinata dalam Persada *et al.* (2018) mengemukakan bahwa kecenderungan masyarakat untuk menjaga, melindungi sumber daya dan mengelola kawasan hutan seperti lubuk larangan, hutan larangan, hutan nagari dan pendekatan kearifan tradisional yang ada di masyarakat Indonesia dinilai mampu membantu upaya konservasi dengan prinsip pemanfaatan yang berkelanjutan, sehingga upaya ini perlu ditelaah dan ditingkatkan untuk memperkuat upaya dalam membantu melestarikan sumber daya alam dan lingkungan.

Wenno *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa bentuk konservasi lokal merupakan suatu kekuatan yang dapat dipercaya serta sifatnya berkelanjutan dalam memberikan perlindungan bagi keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, memberikan produktivitas secara berkepanjangan, dan mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaku dalam perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konservasi lokal berasal dari keyakinan masyarakat yang bertujuan untuk membatasi adanya eksploitasi terhadap alam dengan berdasarkan pada nilai-nilai budaya tradisional dan norma sosial yang berlaku di masyarakat secara turun-temurun.

2.1.3 Tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*)

Tumbuhan Kaboa merupakan salah satu jenis mangrove yang hidup di Pantai Sancang. Kaboa dikenal sebagai tumbuhan endemik dan tidak dapat ditemukan di tempat lain karena legenda yang dimilikinya. Keberadaan tumbuhan Kaboa di Pantai Sancang sangat erat kaitannya dengan sejarah Prabu Siliwangi. Rosyadi (2013) mengemukakan bahwa menurut legenda tumbuhan kaboa merupakan tumbuhan peninggalan Prabu Siliwangi yang batangnya ditulisi kalimat “*kaboa panggih, kaboa moal, tapak lacak ku anak incu*” dimana kalimat tersebut konon sebagai pesan terakhir Prabu Siliwangi sebelum menghilang bersama prajuritnya.

Dengan berkembangnya legenda tersebut menjadikan tumbuhan Kaboa sebagai ciri khas dan keunikan dari daerah Sancang. Terdapat kepercayaan di

masyarakat bahwa kulit kayu kaboa bisa dijadikan “jimat” penangkal dari gangguan harimau di dalam hutan Sancang (Rosyadi, 2013). Menurut kepercayaan yang berkembang disana, apabila terjadi penebangan pohon Kaboa tanpa izin dari “sesepuh” disana, maka siapapun yang berusaha mengambil pohon tersebut akan berhadapan langsung dengan “Maung Lodaya” (Sutarna *et al.*, 1985).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tumbuhan Kaboa merupakan sejenis mangrove yang dianggap keramat oleh masyarakat dan keberadaannya menjadi ciri khas dari daerah Sancang karena legenda yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya tumbuhan Kaboa yang ada di Pantai Sancang dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) di Pantai Sancang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

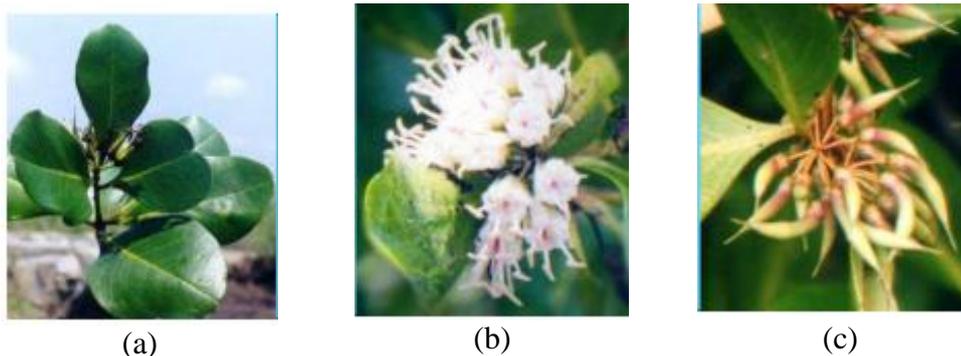
2.1.3.1 Deskripsi *Aegiceras corniculatum*

Noor *et al.* (2006:58) mendeskripsikan *Aegiceras corniculatum* sebagai tumbuhan mangrove berhabitus semak atau pohon kecil berbentuk seperti tiang dengan ketinggian \pm 6 meter, mempunyai akar yang menjalar, kulit kayu berwarna abu hingga coklat kemerahan dengan sejumlah lentisel. Permukaan daun berwarna hijau dan bagian bawah berwarna hijau pucat, berbentuk oval dengan ujung membulat dan letaknya berselang. Kelenjar garam dapat ditemukan pada permukaan daun dan tangkai daun. Bunga berbentuk tandan dengan tangkai bunga panjangnya 8-12 cm, berbentuk seperti lampion.

Mahkota bunga berwarna putih berjumlah 5 ditutupi oleh rambut halus, kelopak bunga berjumlah 5 berwarna putih sampai hijau. Buah berwarna hijau hingga merah jambu dengan permukaan halus, panjangnya 5-7,5 cm dan diameter 0,7 cm, berbentuk seperti sabit, di dalam buah terdapat satu biji yang membesar dan rontok (Noor *et al.*, 2006:58).

Secara ekologi *Aegiceras corniculatum* memiliki toleransi tinggi terhadap salinitas, tanah dan cahaya. Umumnya spesies ini dapat tumbuh di perairan payau dan di daerah yang tergenang oleh pasang naik yang normal. Spesies ini seringkali ditemukan tumbuh dalam kelompok besar. Biasanya spesies ini dimanfaatkan sebagai racun ikan karena kandungan saponin dalam kulit kayunya, bunganya digunakan sebagai hiasan, kayunya digunakan untuk arang dan daun mudanya dimakan (Noor *et al.*, 2006:58).

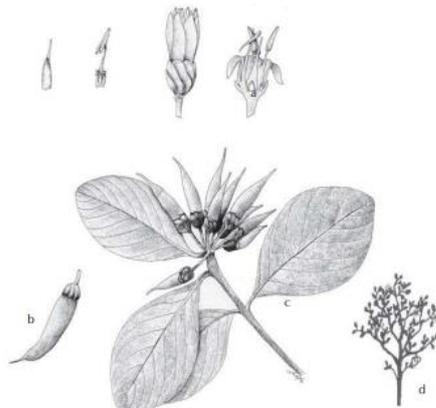
Untuk lebih jelasnya morfologi *Aegiceras corniculatum* dapat dilihat pada gambar 2.2 dimana pada gambar tersebut morfologi *Aegiceras corniculatum* ditunjukkan dalam bentuk gambar asli yang menunjukkan bagian daun berwarna hijau berbentuk oval, bunga berbentuk tandan, dan buah berwarna hijau berbentuk seperti sabit. Kemudian morfologi *Aegiceras corniculatum* dalam bentuk sketsa dapat dilihat pada gambar 2.3 yang menunjukkan sketsa bagian bunga, buah, daun, dan pohon *Aegiceras corniculatum* :



Gambar 2.2 Mofologi *Aegiceras corniculatum*

Keterangan : (a) Daun (b) Bunga (c) Buah

(Sumber: Noor *et al.* (2006:59))



Gambar 2.3 Sketsa Morfologi *Aegiceras corniculatum*
 Keterangan: a. bunga; b. buah; c. daun; d; pohon.
 (Sumber: Noor *et al.* (2006:59))

2.1.3.2 Klasifikasi *Aegiceras corniculatum*

Klasifikasi dari tumbuhan Kaboa dengan nama ilmiah *Aegiceras corniculatum* menurut Dahdouh-Guebas (2022) adalah sebagai berikut:

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Bangsa	: Ericales
Suku	: Primulaceae
Marga	: <i>Aegiceras</i>
Jenis	: <i>Aegiceras corniculatum</i> (L.) Blanco

2.1.4 Landasan Hukum Konservasi Mangrove

Pemerintah Indonesia telah membuat peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kawasan kehutanan, kawasan perikanan dan jalur hijau “*green belt*”. Upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia agar mencapai sasaran konservasi mangrove adalah dengan menetapkan Undang-Undang khusus terhadap konservasi mangrove, agar mangrove memiliki status perlindungan hukum sebagai keanekaragaman hayati yang wajib dilindungi. Secara hukum konservasi mangrove tercantum dalam Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Pencemaran, Pencegahan Kerusakan, Rehabilitasi, Dan Peningkatan Sumber Daya Ikan Dan Lingkungannya.

Adapun untuk ancaman hukuman pidana dapat dikenakan pada seseorang yang melanggar kebijakan yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 73 ayat (1) huruf b yang berbunyi:

(1) Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 10 (sepuluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) setiap orang yang dengan sengaja:

b. Menggunakan cara dan metode yang merusak Ekosistem mangrove, melakukan konversi Ekosistem mangrove, menebang mangrove untuk kegiatan industri dan pemukiman, dan/atau kegiatan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 huruf e, huruf f, dan huruf g.

Apabila hutan mangrove mengalami degradasi maka harus dilakukan suatu upaya agar dapat mengembalikan fungsi dan manfaat mangrove. Tentunya upaya tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat lokal yang sangat dibutuhkan dalam upaya konservasi hutan mangrove. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 65 ayat (2) yang berbunyi: Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Sebaik apapun program dan aturan pemerintah yang sudah ditetapkan apabila tidak diikuti oleh kesediaan masyarakat untuk mendukung program tersebut maka keberhasilan program tersebut akan sulit untuk diraih. Sasaran program konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) yang sangat penting untuk dilaksanakan adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*). Salah satu cara agar masyarakat mendukung program konservasi maka penyelenggara harus memberikan pemahaman akan manfaat dari adanya program konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) bagi masyarakat.

Konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) dilakukan untuk menjaga keseimbangan siklus biologis di wilayah perairan dan menopang ekologi pantai. Salah satu bentuk konservasi mangrove yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi tentang pentingnya daerah kawasan mangrove dengan mengukur besarnya potensi produksi serasah yang dimiliki oleh kawasan mangrove (Yuliana *et al.*, 2015). Apabila konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) tidak dapat dijalankan, kedepannya hal tersebut berpotensi mengakibatkan langkanya spesies mangrove Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) dan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem di wilayah Pantai Sancang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanda *et al.* (2017) dari 100 orang yang dijadikan sampel penelitian diperoleh hasil bahwa hubungan antara pengetahuan konservasi harimau Sumatera dengan sikap masyarakat terhadap konservasi memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,14. Hubungan tersebut termasuk ke dalam kriteria yang rendah. Hal tersebut diduga karena selain pengetahuan tentang konservasi, pengetahuan kearifan lokal masyarakat Desa Batu Busuk juga ikut berkontribusi lebih dalam membentuk sikap masyarakat terhadap konservasi harimau Sumatera.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Rahajeng *et al.* (2014) mengenai hubungan antara pengetahuan konservasi, persepsi, dan partisipasi dalam menunjang konservasi. Dari hasil pengisian kuisioner yang diberikan kepada masyarakat lokal sebanyak 40 orang. Hasil penelitian tersebut ditemukan tidak terdapat korelasi positif nyata antara pengetahuan konservasi dengan persepsi ($F= 0,087$), terdapat korelasi positif nyata antara konservasi dengan partisipasi ($F= 0,000$) dan terdapat korelasi positif nyata antara persepsi dan partisipasi ($F= 0,000$).

Selanjutnya terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Selni *et al.* (2021) mengenai hubungan tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap terhadap niat aksi konservasi satwa langka di kawasan Bukit Rimbang-Baling, Riau. Responden dalam penelitian yaitu 96 responden laki-laki dan 57 responden perempuan yang

diberi kuisisioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan niat aksi untuk konservasi lingkungan. Pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat Bukit Rimbang-Baling, Riau tergolong baik terhadap niat berperan aksi konservasi satwa langka. Hal tersebut terjadi karena masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran suaka margasatwa Bukit Rimbang-Baling, Riau dan bisa dikarenakan adanya pembinaan yang dilaksanakan secara terus-menerus meskipun belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rosemary & Wouthuyzen (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari pengamatan lapangan menggunakan kuisisioner kepada 73 responden yang dipilih secara acak dari 265 Kepala Keluarga (KK) memperlihatkan bahwa pengetahuan lingkungan masyarakat Pulau Pari yang tinggi tidak dibarengi dengan partisipasi mereka dalam konservasi ekosistem, partisipasi masyarakat berada dalam tingkatan sedang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kurniarum *et al.* (2015). Penelitian tersebut menunjukkan hasil dari pengisian angket yang diberikan kepada 98 warga yang bertempat tinggal di 9 Dusun yang terletak di Desa Hadiwarmo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Hasil uji statistik korelasi *product moment* antara nilai pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap konservasi dan ekowisata adalah $0,010 < 0,05$, artinya antara pengetahuan dan sikap memiliki hubungan kuat.

2.3 Kerangka Konseptual

Pantai Sancang merupakan bagian dari kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang yang didalamnya terdiri dari hutan lindung, sungai dan pantai. Pantai Sancang adalah salah satu pantai yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Untuk dapat memasuki kawasan Pantai Sancang maka harus melewati Hutan Sancang yang didalamnya menyimpan banyak potensi keanekaragaman flora dan fauna. Pantai Sancang memiliki hutan mangrove yang terdapat di sepanjang pesisir. Terdapat salah satu jenis mangrove yang khas dikenal dengan nama Kaboa (*Aegiceras corniculatum*).

Tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) merupakan salah satu jenis mangrove yang dipercaya hanya dapat tumbuh di Pantai Sancang karena legenda dan mitos yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) menjadi flora endemik di kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat di desa-desa sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang menurut beberapa masyarakat pengambilan tumbuhan Kaboa boleh dilakukan dengan izin dari juru kunci. Selain itu, sebagian masyarakat mengolah tumbuhan Kaboa menjadi kerajinan tangan untuk diperjualbelikan.

Pemikiran dan cara hidup masyarakat memainkan peran penting dalam melindungi dan melestarikan tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*). Masyarakat yang tinggal di desa-desa sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang merupakan masyarakat yang hidup menyatu dengan alam dan memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alamnya. Pengetahuan asli masyarakat dapat dijadikan sebagai alat dalam upaya konservasi. Konservasi dapat mencegah eksploitasi berlebihan dalam penggunaan sumber daya alam yang tersedia seperti tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) yang keberadaannya penting untuk ekosistem pesisir.

Berdasarkan uraian di atas penting untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat asli dan upaya konservasi yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan hubungan pengetahuan masyarakat asli yang tinggal di desa-desa sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang mengenai tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) dengan konservasi yang dilakukan sebagai upaya untuk menjaga biodiversitas mangrove di Pantai Sancang Garut. Pengetahuan dan sikap konservasi tradisional diukur menggunakan instrumen penelitian non-tes berupa kuisioner. Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat menyadari mengenai pentingnya konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) sehingga kelestariannya tetap terjaga dan peraturan pemerintah mengenai perlindungan spesies tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan *indigenous people* tentang tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) dengan *indigenous* konservasi.
- b. H_a = Terdapat hubungan antara pengetahuan *indigenous people* tentang tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) dengan *indigenous* konservasi.